

TINGKAT KECERDASAN SPASIAL SISWA SMPIT AL-AZHAR BANDA ACEH

Islamiati¹, Abdul Wahab Abdi², Mirza Desfandi³

¹Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah,

²Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

³Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah

email: islami.zainy@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan spasial penting untuk dikembangkan guna melatih keterampilan dan sikap siswa dalam pengambilan keputusan yang efisien dalam bertindak ketika menghadapi permasalahan di lingkungan sekitarnya sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei pada 50 siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh yang memiliki kecerdasan spasial pada kategori rendah yaitu sebesar 10% dengan frekuensi sebanyak 5 siswa, kategori sedang sebesar 74% dengan frekuensi 37 siswa, dan kategori tinggi sebesar 16% dengan frekuensi siswa berjumlah 8 siswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh termasuk dalam kategori sedang yakni berada di antara nilai 71–85 dengan rata-rata 78,26 dan persentase berjumlah 74%. Melalui hasil penelitian ini maka selanjutnya diharapkan adanya metode-metode yang dapat meningkatkan kecerdasan spasial yang sesuai dengan perkembangan kognitif, psikomotorik, dan juga afektif siswa. Guru dan keluarga juga merupakan pihak yang berperan penting dalam mengembangkan potensi anak, sehingga diharapkan dapat menunjang sistem belajar serta menyediakan fasilitas yang mendukung peningkatan kecerdasan khususnya kecerdasan spasial.

Kata Kunci: Tingkat, Kecerdasan Spasial, Siswa

PENDAHULUAN

Pada tahun 1983 Howard Gardner berhasil mengembangkan teori *Multiple Intelligences* (MI) atau dikenal sebagai kecerdasan majemuk/ kecerdasan ganda yang menjelaskan sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia, yang merupakan fungsi dari kedua belahan otak yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan Gardner (2013:18) meyakini bahwa sebenarnya kecerdasan adalah sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia dan alam/lingkungan yang terbentuk dalam kebiasaan. Jenis-jenis kecerdasan majemuk yang disebutkan oleh Gardner antara lain kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik,

kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensialis.

Dari sembilan jenis kecerdasan tersebut, terdapat salah satu jenis kecerdasan yang dibutuhkan untuk memahami ruang sekitar kita. Kecerdasan tersebut dikenal sebagai kecerdasan spasial, yakni kecerdasan yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk menangkap dunia ruang sekitarnya yang kemudian dikembangkan kembali dalam bentuk imajinasi dan daya pikir. Definisi kecerdasan spasial oleh Lwin, dkk. (2014:7) yaitu kemampuan untuk melihat dengan tepat gambaran visual di sekitar mereka dan memperhatikan rincian kecil yang kebanyakan orang lain mungkin tidak memperhatikan. Uno dan Kuadrat (2009:13) menambahkan kecerdasan spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang.

Kecerdasan spasial juga merupakan hasil dari proses kognitif yang dikelola oleh pikiran manusia (Gumilar dan Nandi, 2017:1). Hal tersebut didasari karena dalam memilih suatu tindakan yang tepat untuk dilakukan tentu dibutuhkan kemampuan berpikir, di antaranya keterampilan dan kompetensi seseorang untuk memahami kaitan antar gejala, menilai, serta mempertimbangkan suatu penyelesaian masalah sehingga mampu mengambil solusi yang efisien. Contoh-contoh penerapan kecerdasan spasial dalam pengambilan keputusan maupun pengaruh terhadap tindakan dapat dilihat di antaranya seperti, dari beberapa rute jalan yang diketahui untuk menuju ke suatu tempat, seseorang mampu menentukan dan memilih rute jalan mana yang paling efektif yang dapat menghemat waktu dan tenaga. Hal-hal sederhana lainnya seperti menentukan paduan pakaian yang akan dikenakan, bagaimana akan menata ruang atau susunan di atas meja, merencanakan runtutan aktivitas yang akan dilakukannya dalam sehari juga merupakan gambaran keterampilan yang dipengaruhi oleh kecerdasan spasial. Pengetahuan akan ruang, misalnya ketika ditanyakan di manakah letak Danau Lut Tawar maka peta mental yang terdapat dalam pikiran akan mengarahkan dan menjawab bahwa danau tersebut berada di Aceh Tengah, suatu kabupaten di Provinsi Aceh yang berada di dataran tinggi. Dalam hal yang lebih kompleks, pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi merupakan bagian dari aktivitas kecerdasan spasial yang tingkat kemampuannya menunjukkan pemahaman akan hal yang lebih rumit.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spasial ini dimulai dari penajaman sensor motorik penglihatan dan kesadaran. Mata membedakan warna, bentuk, figur, tekstur, kedalaman ruang, dimensi, dan hubungan. Saat kecerdasan berkembang koordinasi mata-tangan dan otot yang mengontrol individu yang bersangkutan dapat menghadirkan kembali figur dan warna berbagai media. Pelukis, pemahat, arsitek, kartografer (juru peta), juru gambar, ahli pertamanan, dan desainer grafik mampu memindahkan gambaran yang ada di pikirannya menjadi objek ciptaan baru atau objek lama yang diperbaharui. Dengan cara ini visual yang ditangkap digabung dengan pengetahuan, pengalaman, emosi dan gambaran yang telah ada sebelumnya untuk menciptakan visi baru bagi pengetahuan dan pemahaman selanjutnya (Pertiwi, 2015:15).

Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan serta keterampilan yang

diperlukan dirinya guna menunjang kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Kepedulian terhadap sosial dan lingkungan dapat dibentuk sedini mungkin, terutama pada siswa yang jika dilihat secara usia sedang dalam tahap proses perkembangan kecerdasan, khususnya kecerdasan spasial. Adanya kegiatan belajar dan peran kecerdasan spasial akan memberikan pengaruh berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga diharapkan apa yang telah dipahami siswa di bangku sekolah kelak dapat menjadikan mereka orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sosial dan lingkungan serta bersedia ikut membantu menciptakan kehidupan yang lebih baik pada saat ini maupun di masa mendatang.

Setiap komponen kecerdasan akan memberikan manfaat karena kemampuan-kemampuan tersebut akan memudahkan setiap orang dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Begitu pula pada kecerdasan spasial, kecerdasan ini penting untuk dikembangkan guna melatih pengambilan keputusan yang efisien dalam bertindak. Siswa dengan kecerdasan spasial memiliki kemampuan menciptakan suatu bentuk nyata di dalam bayangannya dan menggunakannya untuk memecahkan berbagai masalah yang berhubungan dengan kemampuan kecerdasan spasial (Gadeng dkk, 2016:84). Untuk mempertahankan eksistensi kelangsungan hidup di muka bumi maka diperlukan kecerdasan spasial tertentu karena semakin modern peradaban yang diciptakan manusia maka akan membutuhkan kecerdasan spasial yang semakin tinggi untuk memahami relasi antar manusia di muka bumi dalam rangka mencapai tujuan hidup yang semakin kompleks (Rijanta, 2013:232).

Kecerdasan spasial memungkinkan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi secara keruangan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan segala bentuk masalah keruangan di muka bumi dengan penuh tanggung jawab (Novarlia, 2013:7). Hal tersebut tentu perlu dilatih sedini mungkin sehingga kecerdasan spasial benar-benar perlu ditingkatkan pada peserta didik. Kecerdasan spasial memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan. Tanpa kecerdasan spasial, manusia tidak akan mampu beradaptasi karena tidak mampu memposisikan dirinya di permukaan bumi serta tidak tahu harus bergerak ke mana untuk memenuhi kebutuhannya sehingga perlu untuk mengkaji masalah sosial dalam sudut pandang spasial karena kepekaan sosial akan berpengaruh terhadap perilaku spasial peserta didik (Urfan, 2016:106-108).

Dari berbagai pengaruh yang ditemukan dalam menunjang berbagai macam pelajaran, dalam pelajaran IPS yang cakupannya erat membahas fenomena-fenomena keruangan tentu diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam memahami permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi sehingga mereka dapat menentukan langkah dan tindakannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik, khususnya tindakan-tindakan yang memperhatikan manfaat dan kebaikan bagi lingkungan. Pelajaran IPS Terpadu yang menerapkan metode belajar berlandaskan kecerdasan spasial dapat menumbuhkan semangat belajar siswa yang dapat dikembangkan dalam model pembelajaran berbasis visual dan keruangan agar tidak selalu dianggap hanya mengandalkan metode menghafal konsep saja sehingga hasil belajar yang terlihat pada siswa tidak sekedar memahami materi dan mendapatkan nilai yang baik tetapi juga mampu menuangkan apa yang telah dipelajarinya menjadi sebuah konsep dan ide yang berwawasan spasial.

Hasil pengamatan peneliti di SMPIT Al-Azhar Banda Aceh, siswa aktif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi saat mengikuti pelajaran. Kegiatan belajar menjadi lebih semangat apabila model pembelajaran yang disajikan bermediakan gambar, video, animasi ataupun media visual lainnya sehingga mereka lebih mudah memahami materi dengan baik serta dapat mengaitkannya dengan masalah kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran juga sering dilakukan di luar ruangan dan kerap melakukan *learning project*, yaitu suatu kegiatan penilaian kemampuan siswa dalam memahami gejala-gejala yang terjadi di lingkungan dengan cara merekayasa proses terjadinya fenomena-fenomena di lingkungan dalam bentuk miniatur, sketsa, maupun karya visual. Aktivitas tersebut menunjukkan jika siswa-siswa tersebut memiliki kecerdasan spasial yang baik. Berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan, maka hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh. Melalui hasil penelitian ini diharapkan selanjutnya pihak sekolah dapat terus melakukan inovasi-inovasi pembelajaran guna memberikan dampak positif pada peningkatan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa sehingga hasil belajar tersebut dapat mempengaruhi pola tindakan yang baik dalam kegiatan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan teknik survei. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan mulai tanggal 06 Maret 2018 sampai dengan 02 April 2018 di SMPIT Al-Azhar Banda Aceh. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII dan VIII SMPIT Al-Azhar Banda Aceh pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 96 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *random sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian yang berjumlah 50 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui angket dan tes.

1. Angket digunakan untuk mengetahui bagaimana kecenderungan siswa terhadap variabel kecerdasan spasial. Angket kecerdasan spasial disusun berdasarkan indikator oleh Yusuf dan Nurihsan dan beberapa pernyataan diadaptasi dari McClelland dan Conti (2000: 234-236). Bobot pernyataan untuk masing-masing jawaban pernyataan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Pernyataan

No	Rentang Jawaban	Pernyataan	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Riduwan (2012:87)

2. Tes dilakukan untuk mengetahui kecerdasan spasial yang dilihat berdasarkan kemampuan dan keterampilan spasial siswa secara langsung. Indikator yang digunakan untuk mengembangkan soal tes juga berdasarkan pendapat oleh Yusuf dan Nurihsan.

Soal tes terdiri dari 5 butir soal yang mencakup kemampuan memahami jarak dan denah lokasi, kemampuan membaca peta, kemampuan menciptakan seni visual, kemampuan mempersepsi pola atau bentuk, serta kemampuan menghasilkan sebuah bayangan/gambaran mental.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui angket dan tes dikembangkan berdasarkan indikator oleh Yusuf dan Nurihsan (2009:233), yaitu:

1. Belajar dengan cara melihat dan mengobservasi benda
2. Mengemudikan diri dan memahami objek-objek secara efektif melalui ruang
3. Menerima membaca grafik, peta serta diagram
4. Menikmati membuat sketsa, menggambar, melukis, memahat, serta pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan bentuk-bentuk visual
5. Menikmati membuat bangunan tiga dimensi
6. Mampu melihat sesuatu dalam cara dan perspektif yang berbeda
7. Mampu mempersepsi pola-pola bentuk yang nyata maupun yang hampir tidak terlihat
8. Mampu menciptakan informasi konkrit dan gambaran visual serta cakap dalam mempresentasikan desain visual
9. Menunjukkan minat berkarier yang berorientasikan visual lainnya
10. Menciptakan bentuk-bentuk baru yang orisinal dari media visual ruang atau pekerjaan yang berkaitan dengan seni.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keandalan atau kesahihan angket. Validitas angket dihitung menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson dalam Sudijono (2014:213).

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

2. Uji Reliabilitas

Angket yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan. Pengujian reliabilitas angket dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Alpha dalam Riduwan (2012:115) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i}{s_i} \right\}$$

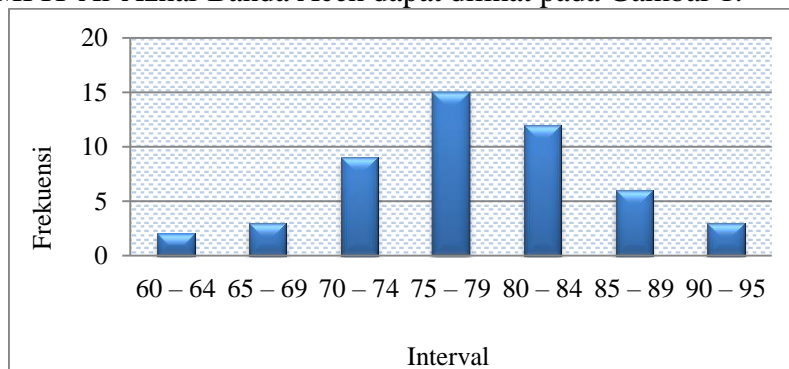
3. Mengukur Tingkat Kecerdasan Spasial

Untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh maka dilakukan pengukuran menggunakan acuan yang dikemukakan Sudijono dalam Mardiah (2017:29) sebagai berikut:

- a) Kategori tinggi = skor > (Rata-rata+Simpanan Baku)
- b) Kategori sedang = skor antara (Rata-rata-Simpanan Baku) sampai dengan (Rata-rata+Simpanan Baku)
- c) Kategori rendah = skor < (Rata-rata-Simpanan Baku)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh diukur menggunakan angket yang terdiri dari 25 item pernyataan dan tes yang terdiri dari 5 item pertanyaan. Akumulasi nilai angket dan tes selanjutnya dihitung nilai rata-ratanya sehingga diperoleh nilai akhir sebagai acuan yang menggambarkan keragaman nilai kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor terendah kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh yaitu sebesar 60 dan skor tertinggi diperoleh sebesar 95 dengan rata-rata 78,26 dan simpangan baku 7,23. Frekuensi nilai kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh dapat dilihat pada Gambar 1.



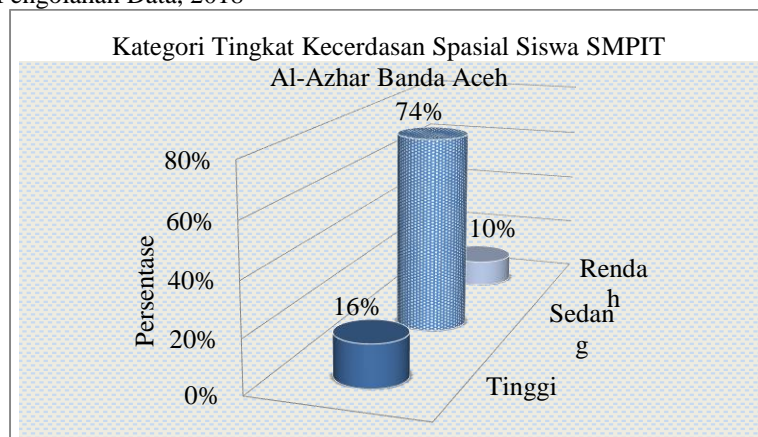
Gambar 1. Grafik Frekuensi Nilai Kecerdasan Spasial Siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh

Deskripsi kategori tingkat kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh dirincikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Kecerdasan Spasial Siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
> 85	8	16%	Tinggi
71 - 85	37	74%	Sedang
< 71	5	10%	Rendah
Jumlah	50	100%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018



Gambar 2. Persentase Tingkat Kecerdasan Spasial Siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh

Kategori tingkat kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase berjumlah 74%. Berdasarkan analisis data, diperoleh variasi nilai kecerdasan spasial antara siswa yang berada pada kategori rendah, sedang, ataupun tinggi. Pada kategori rendah, banyak sampel tidak menunjukkan karakteristik kecerdasan spasial sebagaimana yang telah disebutkan pada indikator. Pada kategori sedang, secara keseluruhan sampel menunjukkan ciri-ciri kecerdasan spasial namun dibutuhkan peningkatan pemahaman dan aktivitas yang dapat mengasah kecerdasan spasial mereka agar lebih baik lagi. Pada kategori tinggi, secara umum sampel menunjukkan telah memenuhi indikator pengukuran dan telah terbiasa melakukan aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan kecerdasan spasial.

Berdasarkan hasil analisis data pula diketahui bahwa perbedaan kategori tingkat kecerdasan spasial yang terjadi pada sampel terlihat jelas terdapat perbedaan dalam mengisi angket dan tes sehingga hal tersebut mempengaruhi skor perolehan nilai kecerdasan spasial meski tidak terdapat perbedaan yang signifikan di antara ketiga kategori tersebut. Hasil penelitian oleh Febriana (2015:25) menunjukkan bahwa tidak terdapat banyak perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan spasial tinggi dengan sedang dalam menyelesaikan masalah Geometri. Hasil yang ditemukan pada penelitian sebelumnya juga memberikan kesimpulan yang sama pada penelitian ini. Dalam banyak hal, siswa dengan kecerdasan spasial kategori sedang dan kategori tinggi memiliki kemampuan yang hampir sama namun pada siswa dengan kecerdasan spasial kategori sedang dibutuhkan beberapa stimulus yang dapat meningkatkan kecerdasan spasialnya agar menjadi lebih baik.

Pada penelitian oleh Osronita dan Dewita (2017:42) membuktikan bahwa kecerdasan spasial meningkat setelah siswa mampu memahami dan menganalisis fenomena alam yang dipelajari langsung di luar ruang kelas. Hasil tersebut ditinjau dari kemampuan siswa menganalisis fenomena, memprediksi dan mendiskripsikan kembali fenomena yang terjadi dengan cukup jelas dan hasil evaluasi belajar yang berada di atas KKM. Artinya, kecerdasan spasial tentu dapat ditumbuhkan bahkan pada seseorang dengan tingkat kecerdasan spasial rendah sekalipun karena pada dasarnya sebagaimana yang telah dijelaskan pada beberapa teori, kecerdasan dan keahlian merupakan suatu kemampuan yang bisa saja diperoleh secara genetik namun juga dapat diperoleh melalui usaha keras jika terus dikembangkan dengan baik. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru SMPIT Al-Azhar Banda Aceh untuk terus menggali kecerdasan spasial yang dimiliki siswa, salah satu di antaranya melalui penyusunan metode ajar berbasis kecerdasan spasial.

Amhar dalam Harmony dan Theis (2012:17) menyebutkan kecerdasan spasial dapat dibangun secara kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara kognitif, kecerdasan spasial dapat dibangun dengan mengenalkan siswa kepada material spasial, misal dengan sketsa, denah, foto, peta, maket, dan film petualangan. Secara psikomotorik misalnya terbiasa mendokumentasikan aspek-aspek spasial meski hanya sebagai catatan pribadi, selain itu juga dapat berupa membuat deskripsi pelajaran secara rinci atau bahkan dilengkapi dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran. Secara afektif atau untuk membangun sikap, apresiasi siswa terhadap dunia spasial dapat dibangun dengan membiasakan siswa membaca grafik, simbol-simbol pada gambar bangun datar, ruang, juga termasuk membaca

peta. Semakin aktif anak didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif psikomotor melalui interaksi dengan guru, teman sejawat, serta bahan ajar dan lingkungan, maka semakin kaya dan semakin bermakna pengalaman belajar (Lufri dalam Osronita dan Dewita, 2017:43).

Selain di sekolah, keluarga merupakan pihak yang berperan paling andil dalam memberikan pengetahuan bagi sang anak. Keluarga merupakan tempat mengenyam pendidikan paling pertama sebelum memasuki jenjang pendidikan formal sehingga orang tua juga harus mampu mengenali gaya belajar sang anak. Untuk anak dengan gaya belajar dengan kecenderungan kecerdasan spasial maka metode yang dapat dilakukan sebagaimana yang dijelaskan oleh Chatib (2012:174) yaitu:

1. Belajar dengan gambar
2. Belajar dengan proses membayangkan
3. Belajar dengan indikator warna
4. Belajar dengan metafora gambar
5. Belajar dengan berkunjung ke museum

Kecerdasan spasial atau yang lebih sederhananya disebut dengan kecerdasan ruang memungkinkan seseorang untuk berpikir secara akurat mengenai hubungan antar objek, ruang, interaksi dan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Kegiatan belajar dapat dikembangkan dengan berlandaskan kecerdasan spasial guna membentuk pola pikir siswa yang senantiasa memahami keruangan agar bijak dalam melakukan aktivitas serta dapat mengambil keputusan yang tepat terhadap permasalahan keruangan yang terjadi. Selain itu, kecerdasan spasial juga menghadirkan pengalaman-pengalaman yang terjadi di sekitar sebagai gambaran imajinasi yang dapat mengasah pemikiran sehingga dapat dituangkan sebagai suatu ide dalam melakukan tindakan dan perubahan yang lebih baik yang dapat diasah melalui kegiatan belajar.

Setiap hal yang dipelajari siswa sebenarnya merupakan langkah untuk memberikan pemahaman kepada mereka mengenai apa saja yang sebenarnya mereka hadapi di lingkungan mereka secara nyata, termasuk langkah dan tindakan apa saja yang harus dilakukan ketika mereka menghadapi suatu permasalahan di sekitarnya. Untuk memahami itu, suatu potensi/kecerdasan yang terdapat pada seseorang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan agar terjadinya kombinasi yang efektif antara potensi dan pengalaman menghadapi masalah sehingga mereka cakap dan dapat menemukan solusi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mengenali jenis kecerdasan yang dimiliki siswa sehingga dapat menentukan strategi mengajar yang efektif, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan spasial. Saat ini telah terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran berbasis pengembangan kecerdasan spasial yang memanfaatkan alam sekitar dan kreativitas, namun tentu dengan adanya pembaharuan dan modifikasi yang terus membaik maka diharapkan guru terus dapat menciptakan model pembelajaran yang berwawasan lingkungan dan keruangan. Pembelajaran yang berhasil salah satunya tidak hanya melihat nilai yang dicapai siswa, namun juga turut memperhatikan bagaimana siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya sebagai suatu cara memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh yang memiliki kecerdasan spasial pada kategori kategori rendah yaitu sebesar 10% dengan frekuensi sebanyak 5 siswa, kategori sedang sebesar 74% dengan frekuensi 37 siswa, dan kategori tinggi sebesar 16% dengan frekuensi siswa berjumlah 8 siswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kecerdasan spasial siswa SMPIT Al-Azhar Banda Aceh termasuk dalam kategori sedang yakni berada di antara nilai 71–85 dengan rata-rata 78,26 dan persentase berjumlah 74%. Kecerdasan spasial dapat ditingkatkan melalui metode-metode yang sesuai dengan perkembangan kognitif, psikomotorik, dan juga afektif. Guru dan keluarga juga merupakan pihak yang berperan penting dalam mengembangkan potensi anak, sehingga diharapkan dapat menunjang sistem belajar serta fasilitas yang mendukung peningkatan kecerdasan khususnya kecerdasan spasial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Abdul Wahab Abdi, M.Si dan Bapak Dr. Mirza Desfandi, S.Pd, M.Soc.Sc selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan dukungan, bimbingan, arahan serta saran-saran kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu mendo'akan dan memberi semangat yang tiada hentinya kepada penulis. Tidak lupa pula, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman dan pihak lainnya yang telah ikut membantu, mendukung dan berpartisipasi untuk keberhasilan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa Publishing.
- Febriana, Evi. 2015. *Profil Kemampuan Spasial Siswa Menengah Pertama (SMP) dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Dimensi Tiga Ditinjau dari Kemampuan Matematika*. Jurnal Elemen, 1 (1):13–23.
- Gadeng, Ahmad Nubli dkk. 2016. *Mengembangkan Kecerdasan Spasial melalui Model Pembelajaran Games Memorization Tournament*. Prosiding Seminar Geografi 2016 Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang: Hal 86.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences*. Cetakan Kesatu. Terjemahan oleh Yelvi Andri Zaimur. Batam: Daras Books.
- Gumilar, Yoga Hepta dan Nandi. 2017. *Tingkat Kecerdasan Spasial Siswa di SMAN Bandung*. Seminar Geografi Internasional Pertama UPI: Hal 1.
- Harmony, Junsella dan Roseli Theis. 2012. *Pengaruh Kemampuan Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Jambi*. Jurnal Edumatica, 2 (1): Hal 17.
- Lwin, May dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks.

- Mardiah, Hayatul. 2017. *Hubungan Kecerdasan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Siswa Kelas 5 SD Negeri 5 Banda Aceh*. Skripsi. Banda Aceh: PGSD FKIP Unsyiah.
- McClelland, Joyce A. dan Gary J. Conti. 2000. *Development of An Indicator to Identify Multiple Intelligences Preferences of Adult Learners*. Disertasi. Oklahoma: Oklahoma State University.
- Novarlia, Irena. 2013. *Model Pembelajaran Berbasis Literasi Geografi dalam Upaya Membangun Kecerdasan Ruang Peserta Didik (Studi pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumedang)*. Disertasi. Bandung: Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Osrnita dan Novia Dewita. 2017. *Peningkatan Kecerdasan Spasial Siswa pada Pelajaran Geografi dengan Menggunakan Metode Out Door Learning*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017: Hal 42-43.
- Pertiwi, Dyah Rahma. 2015. *Pengukuran Kecerdasan Visual Spasial Masyarakat Sekitar Kawah Dieng Melalui Peta RBI dan Citra Satelit*. Skripsi. Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rijanta, R. 2013. *Literasi Geografi dan Kecerdasan Spasial dalam Pembuatan Keputusan Rasional*. Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan XVI IGI: Hal 232.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Urfan, Faiz. 2016. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kecerdasan Spasial Peserta Didik Melalui Affordance dan Geo-Literacy Menggunakan Analisis Jalur (Studi Kasus SMA Negeri di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung)*. Jurnal Pendidikan Geografi, 16 (2): Hal 106-108).
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.